

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Nilai Moral Remaja

Nurjanah¹, Putri Hoyrun Nisa A², Rachmat Fahriza N³, Syellen Edwid Nivacindera⁴ Nur Aini Farida⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang

*e-mail: 2110631110164@student.unsika.ac.id¹,

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of moral decline recently affecting several generations of teenagers. Symptoms of moral decline include the spread of cases drug abuse, promiscuity, crime, violence, and other less than commendable behavior. Even the behavior of acts of violence lately is so viral and has become a concern, which is carried out by teenagers. The purpose of this study was to determine the role of Islamic religious education teachers in building student character. This study used descriptive qualitative research, while data collection techniques were carried out through literature review. The results of this study indicate that the supporting and inhibiting factors of Islamic religious education teachers in fostering student character, namely in terms of supporting factors are the family environment and conducive school environment and the existence of communication between teachers and parents of students while the inhibiting factors usually occur due to the lack of awareness of students about the importance of character values and the environmental conditions in which students live and also their peers in society.

Keywords: *Religious Education, Role, Moral*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi para remaja. Gejala kemerosotan moral antara lain dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku yang kurang terpuji lainnya. Bahkan perilaku tindak kekerasan akhir-akhir ini begitu viral dan menjadi atensi, yang dilakukan oleh remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam membina karakter siswa yakni dari segi faktor pendukung adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya komunikasi antara guru dan orangtua siswa sedangkan untuk faktor penghambat biasanya terjadi karena faktor kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai karakter serta keadaan lingkungan dimana siswa tinggal dan juga teman-teman sebaya dalam pergaulan di masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Peran, Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan proses pendidikan dan memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, sikap serta keterampilan para remaja dalam mengamalkan norma, nilai, serta ajaran agamanya, selain itu bahwa pendidikan agama islam ini mengharapkan orang yang sudah mengetahui tentang ajaran dan dapat mempraktikkan nya serta mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari. Hari karena ajaran didalam agama islam merupakan ajaran yang baik bagi seluruh umat manusia.

Peran agama bagi kehidupan remaja yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya ternyata mengalami proses kesadaran yang begitu panjang. Kualitas remaja sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman. Keagamaan yang diterimanya sejak kecil terutama dari lingkungan keluarga masa remaja awal (15-16 tahun).

Peranan pendidikan agama sangatlah penting bagi kehidupan remaja masa kini, karena pada hakikatnya pendidikan agama adalah suatu pendorong utama, untuk terbentuknya moral remaja yang berakhlak baik. Remaja yang berpendidikan, terutama dalam pendidikan agama akan berbeda dengan remaja tidak berpendidikan sama sekali. Remaja terdidik adalah remaja yang selalu berpikir pada setiap apa yang akan dilakukannya dan selalu membatasi diri dari apa yang dimiliki, seperti dalam pribahasa Indonesia “ Beda halnya dengan orang yang tidak terdidik sama sekali mereka akan selalu bertindak tanpa memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya “.

Pendidikan agama akan berkaitan erat dengan pendidikan akidah. Berbicara tentang akidah, yang berkaitan tentang tatakrama, adab, dan sebagainya.

Sangatlah diperlukan pergaulan remaja pada saat ini, yang semakin menyimpang dan jauh dari moral yang sebelumnya. Maka dengan adanya pendidikan agama sangatlah berpengaruh terhadap moral-moral yang terjadi pada remaja saat ini, sebab pendidikan agama sangat menjunjung tinggi nilai akhlak. Jika remaja sudah tidak memiliki akhlak maka hancurlah moral-moral generasi bangsa. Maka dengan adanya pembelajaran akhlak terhadap anak mulai usia dini sangatlah dibutuhkan seperti contoh suri tauladan yang baik seperti yang dicerminkan dalam kehidupan Rasulullah SAW. Sebagaimana yang sudah tertera dalam Al-Quran. “sungguh telah ada pada diri seorang rasul suri tauladan yang baik” maka sehubungan dengan moral remaja kita semua perlu mengkaji akhlak dan etika-etika dalam pergaulan remaja.

METODOLOGI

Penulisan artikel ini dibuat berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam, dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Nilai Moral Remaja.”

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan

dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai Moral didefinisikan sebagai perilaku yang benar sebagaimana dibimbing oleh atau didefinisikan oleh masyarakat masing-masing, Moral mengandung muatan nilai dan norma yang bersumber pada suara hati manusia yang paling dalam. Sehingga manusia mampu menahan terhadap terjadinya tingkah laku yang tercela. Pada pembahasan jurnal kali ini mengacu kepada moral atau tingkah laku remaja. Dimana asumsi masyarakat terhadap remaja lebih banyak negatif dibandingkan positifnya. Karna pada dasarnya remaja itu sifatnya ingin tau segala hal atau memiliki rasa penasaran yang sangat kuat, dan juga tidak mementingkan kedepannya. Islam sangat berperan penting terhadap nilai moral remaja.

Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut mempunyai sifat yang mendasar yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud meliputi kebutuhan dan kesejahteraan individu dan lainnya, Keterlibatan dan keikutsertaan diri sendiri dan akibat terhadap yang lain, Nilai moral atau perfect character (akhlak yang sempurna), Nilai intrinsik hubungan social dalam kehidupan sehari-hari dan dalam Islam disebut akhlak. Akhlak yang baik dan terpuji akan membimbing perilakunya sehingga perilaku orang/anak tersebut bersesuaian dengan norma masyarakat dan ajaran Islam, sebaliknya akhlak yang tercela mendorong

seseorang bertingkah laku yang tidak sesuai dan atau bertentangan dengan norma masyarakat dan agamanya.

Pembahasan

1. Makna dan Peranan Moral

Kata moralitas biasanya bersifat abstrak, moralitas berasal dari kata latin mores yang berarti tata cara, tata krama, tingkah laku dan tata krama dalam kehidupan (Hasanah, 2018). Di sisi lain, moralitas juga dapat diartikan sebagai petunjuk salah atau benar yang diberikan kepada seseorang, yang ditentukan oleh masyarakat. Moralitas didefinisikan sebagai perilaku yang benar seperti yang diarahkan atau didefinisikan oleh masyarakat pada saat itu. Moralitas dapat diartikan sebagai tingkah laku yang benar atau baik menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Moralitas meliputi kandungan nilai dan standar yang muncul dari hati nurani seseorang yang paling dalam. Sehingga masyarakat dapat menahan munculnya perilaku tercela. (Purwati, Muhammad Japar, 2016)

Moralitas mendefinisikan perilaku "benar" dan "salah", misalnya seseorang harus adil dan tidak adil kepada orang lain. Menarik untuk menjelaskan perilaku sosial individu yang hidup bersama dalam kelompok (Haidt & Kesebir, 2010). Selain itu, moralitas pada dasarnya dipandang sebagai solusi antara kepentingan, hak, dan kewajiban seseorang dengan kepentingan kelompok. Moralitas dimaknai sebagai solusi antara kepentingan pribadi dan kepentingan lingkungan yang dihasilkan dari keseimbangan komponen-komponen tersebut. Sementara itu menurut Higgins (1981:67), seseorang yang

dianggap bermoral jika memiliki kualitas dasar, yaitu tanggung jawab. Tugas-tugas ini meliputi :

1. Kebutuhan dan kesejahteraan individu dan orang lain.
2. Partisipasi dan inisiatif dan pengaruh pada orang lain.
3. Nilai moral atau karakter sempurna (perfect character).
4. Nilai intrinsik hubungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah tata cara berperilaku baik yang bersumber dari hati nurani. Meskipun moralitas berasal dari hati nurani, moralitas bersifat universal. Akhlak, yaitu nilai-nilai baik dan buruk, dan jika akhlak adalah bentuk perilaku, maka perilaku baik dan buruk harus sesuai dengan ajaran Islam. Kata moralitas berasal dari bahasa Arab khuluq, bentuk jamaknya adalah akhlaq, yang berarti tabiat atau tabiat. Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim, dari kata akhlaqa, yukhliq, lasi yang berarti al-sajiyah (perilaku), al-tabi'ah (perilaku, budi pekerti, tabiat dasar), al'adat (adat istiadat), al-muru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama) (Rachmasisca, 2018). Al-Ghazali menjelaskan dalam (Sahmiar, 2011) bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Islam didasarkan pada empat kebajikan (Fadhail) sebagai berikut:

- 1) Al-hikmah, kemampuan kognitif untuk membuat keputusan berpikir yang terbaik, sikap dan tindakan;
- 2) Al-'Adalah, keadaan akal yang mampu mengendalikan nafsu, emosi dan subjektivitas serta mengarahkan kecenderungan kepada kebenaran dan objektivitas;

- 3) Al-Iffah, keluwesan dalam menyikapi sikap dan untuk bertindak sedemikian rupa sehingga seseorang tidak terjerat oleh keserakahan material dan preferensi hedonistik;

- (4) Asy-saja'ah, keberanian moral untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab dengan akal dan integritas moral.

Menurut Al-Ghazal, ini adalah empat kebajikan ummahat al-akhlaq (ibu dari ajaran moral), yang menentukan kesadaran manusia dan aktivitas batin (a'mal al-qulub) dan pada gilirannya menunjukkan sikap dan tindakan tubuh (a'amal al- menjawab). Nilai baik dan buruk yang terinternalisasi dalam hati seseorang menjadi pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan disebut akhlak dalam Islam.

Akhlak yang baik dan terpuji menjadi pedoman bagi tingkah lakunya agar tingkah laku orang/ anak itu selaras dengan norma-norma sosial dan ajaran Islam. Di sisi lain, moralitas yang memalukan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak pantas dan/ atau bertentangan dengan norma sosial dan agamanya. Tentunya dalam penerapan akhlak, peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting, karena guru tidak hanya harus mengajarkan materi kepada siswanya saja, tetapi dalam hal peningkatan karakter siswa, guru tentu saja sangat berperan besar dalam hal itu. Guru harus memiliki strategi pembelajaran agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman teoretis terhadap nilai-nilai yang diajarkannya, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan siswa. lingkungan (Subiyakto dan Abbas,

2020). Pengajaran nilai-nilai moral melalui pendidikan dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara. Salah satunya menggunakan kearifan lokal sebagai sarana belajar bagi siswa. Karena kearifan lokal itu sendiri merupakan jati diri dan jati diri bangsa itu sendiri (Susanto, 2019). Kearifan lokal memiliki politik dan nilai yang meliputi nilai sosial, etika bisnis, nilai moral dan etos budaya. Ketika nilai kearifan lokal terlibat dalam kehidupan sehari-hari siswa, nilai moral dalam dirinya juga muncul. Di aplikasi, tidak hanya dari guru. Pendidikan moral anak juga dilakukan oleh orang tua, melalui penerapan praktis pendidikan (pendidikan mana saja yang diterapkan). Hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan tentang nilai-nilai baik dan buruk serta akibatnya, dengan berbicara kepada anak agar anak percaya pada nilai-nilai tersebut dan membenamkannya dalam persepsi anak, membantu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Potensi nilai seorang anak dapat berkembang dan sebaliknya tidak dapat berkembang apakah orang tua mengizinkannya berkembang atau tidak. Orang tua harus terus-menerus dan terus menerus mengajarkan nilai-nilai baik dan buruk kepada anaknya. Beginilah nilai dipahami, diyakini dan dipetakan dalam otak anak.

Hasil dari proses memahami, meyakini dan berasosiasi relatif permanen, tersimpan dengan baik dalam ingatan anak, dan mudah didapat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan moral dapat dilakukan dengan keteladanan, yang penting orang tua adalah panutan dan panutan atau menempatkan diri

sebagai panutan bagi anak. Pembinaan moral melalui keteladanan diyakini memiliki dampak yang signifikan terhadap moral anak. Dalam proses modeling, anak mengamati atau melihat tingkah laku orang tua, informasi yang diperoleh melalui pengamatan diteruskan ke korteks serebral untuk diolah, hasil pengolahan data dapat langsung digunakan untuk tingkah laku dan juga disimpan dalam memori anak untuk digunakan perilaku dalam situasi.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Pertumbuhan melibatkan perubahan yang bersifat kuantitatif, terkait dengan jumlah, ukuran, dan luas permukaan yang dapat dilihat, biasanya melibatkan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah pematangan fungsi tubuh, biasanya selama periode waktu tertentu. Hasil pertumbuhan adalah peningkatan kuantitatif dalam struktur fisik anak, seperti tinggi dan berat badan, kekuatan atau proporsi. Singkatnya, pertumbuhan adalah proses perubahan dan pematangan fisik yang melibatkan perubahan ukuran atau perbandingan.

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang berkaitan dengan kualitas fungsi organ fisik daripada organ fisik. Oleh karena itu, fokus pentingnya perkembangan adalah pada keterampilan psikologis memanifestasikan dirinya dalam organ fisiologis. Proses pengembangan sekarang memakan waktu seumur hidup.

Pertumbuhan sering berhenti ketika seseorang telah mencapai kematangan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan, yaitu “kedewasaan”

disebut “matang”, apabila jasmani dan rohani telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai batas tertentu. Misalnya, jika alat kelamin telah tumbuh dan sikap, perasaan, dan pikiran telah berkembang dalam arti sudah ada ketertarikan pada lawan jenis, maka itu bekerja dengan sendirinya. Inilah yang dimaksud dengan istilah "pertumbuhan" dan "perkembangan". satu sama lain, menurut Boring Changes akibat pengaruh yang mempengaruhi kehidupan organisme. Pertumbuhan lebih berkaitan dengan aspek fisik sedangkan perkembangan lebih mementingkan aspek psikis. Keduanya tidak dapat dipisahkan, meskipun bisa arti khusus. Hubungan dan perbedaan antara "pertumbuhan" dan "perkembangan" pada individu adalah sebagai berikut :

- 1) Pertumbuhan aspek fisik
Aspek fisik pertumbuhan adalah perubahan tubuh yang terjadi selama masa remaja. Perubahan tersebut meliputi perubahan ukuran tubuh dan pematangan ciri seksual pria/wanita. Perkembangan fisik dapat diukur dan diamati, misalnya penambahan berat badan, tinggi badan dan perubahan aspek fisik lainnya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik antara lain asupan makanan atau pola makan dalam makanan. Sebagai contoh, seorang anak dengan kebiasaan makan tidak teratur yang mengonsumsi makanan dengan formulasi gizi buruk akan menderita gizi buruk dan pertumbuhan terhambat. Sebaliknya jika anak makan teratur dan dalam porsi yang benar dan bergizi maka ia akan tumbuh

dengan baik dan sehat. Selain nutrisi, perkembangan fisik juga dipengaruhi faktor keturunan. Misalnya, jika seorang anak lahir dari orang tua yang tinggi, maka anak tersebut nantinya akan menjadi tinggi karena salah satu atau kedua orang tuanya mewarisi sifat yang tinggi. Faktor jenis kelamin dimana laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dari perempuan. Selain itu, faktor kesehatan juga mempengaruhi perkembangan anak muda. Berikut adalah beberapa perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas:

- a. Seorang Laki-Laki :mengalami perubahan yaitu pertumbuhan tulang, buah zakar (buah zakar) membesar, tumbuhnya rambut kemaluan, perubahan suara awal, ejakulasi (keluarnya cairan mani), tinggi badan mencapai maksimal setiap tahun, rambut wajah halus (kumis, jenggot), tumbuh ketiak. rambut, penebalan dan penggelapan rambut wajah, pertumbuhan rambut di dada, dll.
 - b. Wanita :Perubahan yang diamati meliputi pertumbuhan kerangka (pemanjangan tubuh, pemanjangan anggota badan), pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut hitam halus di area kemaluan, peningkatan tinggi maksimum tahunan, menstruasi, pertumbuhan rambut ketiak, dll.
- 2) Pengembangan aspek psikologis.
Perkembangan psikologis pada remaja merupakan perubahan

jiwa, semangat dan emosi seseorang menuju kehidupan yang lebih dewasa atau dewasa yang berbeda dengan masa kanak-kanaknya. Perkembangan psikologis tidak dapat diukur atau dilihat secara langsung, tetapi dapat dilihat melalui tingkah laku dan keterampilan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual adalah kecerdasan emosional dan mental yang dimiliki setiap individu. Kecerdasan emosional berkaitan dengan perasaan, emosi, dan pikiran. Pada saat yang sama, kecerdasan spiritual terkait dengan iman dan agama. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa psikologis remaja adalah sebagai berikut:

- a) Usia di mana seorang individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa.
- b) Kematangan seksual memengaruhi keinginan dan perasaan baru.
- c) Munculnya kesadaran diri dan penilaian ulang terhadap obsesi dan cita-cita.
- d) Kebutuhan akan interaksi dan persahabatan lebih besar pada teman sesama jenis dan lawan jenis
- e) Munculnya konflik sebagai akibat dari masa transisi masa.

Tahapan perkembangan manusia itu dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat al-Hajj ayat 5 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan

(dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al Hajj : 5) (Octavia, 2020)

3. Perkembangan Psikologis Remaja

Pengaruh lingkungan mengarah pada pemahaman tentang apa yang harus dilakukan (Malihah et al., 2014). Menurut (Nughaini, 2017) perkembangan remaja terjadi melalui dua cara yaitu fisik dan psikis. Salah satu perubahan psikologis yang terjadi adalah upaya melawan atau menolak peraturan yang dianggap membatasi kebebasan berperilaku menyimpang (Unayah & Sabarisman, 2015). Perubahan psikologis meliputi beberapa hal, antara lain (Nughaini, 2017. p. 11-15):

- 1) Pemahaman diri: Anda lebih memahami siapa diri Anda dan apa yang membuat Anda berbeda dari orang lain. Tidak hanya

sebagai internal, tetapi sebagai bentuk konstruksi sosial yang berlandaskan lingkungan. Konsep diri muncul melalui interpretasi terhadap lingkungan dan pengalaman orang lain, evaluasi, karakteristik, dan perilaku diri (Binti Muawanah, 2012).

- 2) Kecerdasan Menurut Wechsler (Nugrahaini, 2017), kecerdasan adalah kemampuan individu untuk bertindak secara terarah dan mengelola lingkungan secara efektif. Semakin banyak unsur pikiran yang digunakan, semakin tinggi kecerdasannya. Kaum muda tahu bagaimana menciptakan situasi imajiner dan mencoba menyelesaikannya dengan cara yang logis.
- 3) Emosi, pada masa remaja semakin banyak emosi yang dikeluarkan. Emosi yang dimunculkan anak muda cenderung meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Ini adalah salah satu proses pembentukan identitas diri seorang remaja. Keadaan emosi yang masih labil dan upaya untuk mengungkapkan perasaan tersebut adalah jalan menuju kedewasaan.
- 4) Peran sosial, adanya peran sosial dalam dirinya dalam konflik, bagaimana ia harus bersikap sebagai orang dewasa, tetapi pada saat yang sama ia harus mengikuti kehendak orang tuanya. Banyak remaja yang kecewa karena tidak mendapatkan kemerdekaan yang mereka inginkan.
- 5) Peran gender, hampir sama dengan bagaimana ia mempelajari peran sosial dalam masyarakat, ia juga harus memahami perannya sebagai laki-laki atau perempuan dalam masyarakat.

- 6) Moralitas dan Agama Moralitas berperan sebagai pedoman dalam pengertian baik dan buruk dan remaja pada tahap ini membutuhkannya sebagai pedoman dalam kehidupannya. Agama merupakan salah satu faktor yang dapat mengendalikan masyarakat.

Selama tahap perkembangannya, remaja mengambil dua jenis langkah: mereka meninggalkan orang tua dan bergabung dengan teman sebayanya (Unayah & Sabarisman, 2015). Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa anak muda saat ini mulai meninggalkan nilai dan standar yang ditetapkan oleh keluarganya dan berusaha mencari kebebasan dengan pergi ke teman sebayanya untuk kesenangan. Peran orang tua dalam kehidupan sosial anak semakin berkurang dan tergantikan oleh sebayanya. (Peter, 2015).

4. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Havighurst (1953) menyebut tugas perkembangan sebagai "tugas perkembangan". Tugas perkembangan diartikan sebagai tugas yang terjadi pada atau sekitar momen waktu tertentu dan, jika berhasil, mengarah ke tahap bahagia dan membawa kesuksesan dalam melakukan tugas selanjutnya. Namun, jika Anda gagal, Anda akan merasakan ketidakbahagiaan dan kesulitan menyelesaikan tugas-tugas berikut. Pentingnya tugas perkembangan dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Tugas perkembangan adalah instruksi yang membantu seseorang memahami dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat dan

lingkungan lain dari seseorang pada usia tertentu.

- 2) Tugas perkembangan merupakan petunjuk bagi seseorang tentang apa dan bagaimana yang diharapkan darinya di masa depan.

Selain itu, menurut Havighurst, ada sepuluh tugas untuk mempromosikan talenta muda yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Tugas-tugas ini meliputi:

- a. Mampu menerima kondisi fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks orang dewasa
- c. Mampu membangun hubungan yang baik dengan anggota dari berbagai jenis kelompok
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. mencapai kemandirian finansial
- f. Untuk mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual penting untuk memenuhi peran anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Untuk mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk masuk ke dunia orang dewasa
- i. Persiapan pernikahan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Selain itu, Syah (2010:48) mengklaim bahwa tugas mempromosikan bakat muda adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai model hubungan manusia baru yang lebih matang dengan jenis kelamin yang berbeda, sesuai dengan keyakinan moral dan etika yang berlaku di masyarakat.

- 2) Tercapainya peran sosial laki-laki (jika laki-laki) dan peran sosial perempuan (jika ia perempuan) sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat.
- 3) Penerimaan kondisi fisik seseorang dan kemampuan untuk menggunakannya secara efektif. Menghargai, menghormati dan menjaga kondisi tubuhnya.
- 4) Keinginan untuk menerima dan mencapai tingkat tertentu dari perilaku sosial yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.
- 5) Mendapatkan kemandirian / kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dan mulai menjadi "manusia" (menjaga diri sendiri).
- 6) Mempersiapkan karir tertentu (posisi dan pekerjaan) di bidang keuangan.
- 7) Persiapan memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga, yaitu sebagai suami (bapak) dan istri (ibu).
- 8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika untuk memandu perilaku dan mengembangkan ideologi untuk tujuan kehidupan bernegara.
- 9) Mengembangkan konsep intelektual dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat.

Sementara itu Mappiaren (1982:99) Tugas perkembangan remaja adalah:

- 1) Menerima kondisi fisiknya dan perannya sebagai laki-laki atau perempuan
- 2) Membangun hubungan baru dengan sesama jenis dan sesama jenis

- 3) Dapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 4) Memperoleh kepastian tentang kebebasan dari regulasi ekonomi
- 5) Pilih pekerjaan atau posisi dan persiapkan untuk itu
- 6) Untuk mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang diperlukan untuk kehidupan sebagai warga negara yang terhormat
- 7) Bersedia dan mengetahui untuk berperilaku seperti masyarakat memungkinkan
- 8) Persiapan untuk pernikahan dan kehidupan keluarga
- 9) Pengembangan nilai-nilai hati nurani menurut pandangan dunia yang diperoleh ilmu pengetahuan memadai

Pelaksanaan tugas perkembangan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Mengenai tugas perkembangan itu sendiri: Ini berarti bahwa pada beberapa/jenis tugas perkembangan tertentu, ada kemungkinan seorang remaja tertentu berprestasi berlebihan/tinggi, sementara pada beberapa/tugas perkembangan lainnya, mereka mungkin berprestasi buruk atau buruk.
- b. Mengenai kinerja individu itu sendiri: ini berarti bahwa untuk kelompok tertentu atau seorang remaja sangat kuat dalam tugas perkembangan tertentu, sedangkan kelompok lain atau seorang remaja kurang kuat dalam tugas perkembangan yang direncanakan.
- c. Adapun lamanya masa remaja yaitu. selama periode kehidupan tertentu, seseorang mungkin tidak

memiliki minat atau kesempatan yang besar untuk melakukan tugas-tugas perkembangan tertentu, sedangkan remaja sudah memiliki minat dan kesempatan yang besar untuk melakukan tugas-tugas perkembangan latihan lainnya.

- d. Sehubungan dengan situasi dan keadaan sementara, ini berarti bahwa remaja melakukan tugas-tugas perkembangan pada saat tertentu, yang intensitasnya seringkali bervariasi, yang mungkin disebabkan oleh minat, kebutuhan, dan peluang sesaat.

Setidaknya ada tiga aspek kekuatan yang bekerja sama dan simultan dalam pelaksanaan tugas perkembangan, yaitu adanya kematangan psikologis individu, adanya tekanan budaya yang dipaksakan oleh masyarakat (berupa harapan dan tuntutan), nilai-nilai (nilai) dan aspirasi pribadi. Beberapa faktor penghambat dan faktor yang turut mempengaruhi kelancaran atau keberhasilan pelaksanaan tugas pembinaan remaja antara lain:

- 1) Apa yang mencegah :
 - a. Tingkat perkembangan yang regresif
 - b. Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau kepemimpinan untuk menguasainya
 - c. Tidak ada motivasi
 - d. Kesehatan yang buruk
 - e. Selamatkan tubuh
 - f. Tingkat kecerdasan rendah
- 2) Apa yang membantu:
 - a. Pertumbuhan fisik remaja yang berlanjut secara normal
 - b. Perkembangan psikologis anak muda terungkap dalam wajannya

- c. Status atau kedudukan anak dalam keluarga
- d. Perkembangan normal atau dipercepat
- e. Kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan
- f. Motivasi yang kuat
- g. Kondisi mulus dan body tidak ada cacat
- h. Tingkat kecerdasan yang tinggi
- i. Kelancaran pelaksanaan tugas pembangunan sebelumnya
- j. Kreativitas (Octavia, 2020)

5. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Merosotnya Moral

Dewasa ini, banyak perubahan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Globalisasi membawa serta banyak perubahan, baik itu ekonomi, politik, sosial dan budaya. Perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi itu sendiri dipengaruhi oleh keberadaan ilmu pengetahuan dan juga perkembangan teknologi, yang menciptakan keanekaragaman budaya yang homogen di dunia. (Wijayanti, n.d.)

Sebagai akibat dari globalisasi, terdapat banyak masalah sosial di masyarakat saat ini. misalnya, kemerosotan moral generasi muda. Kemerosotan moral ini ditandai dengan berbagai delik dan kejahatan di masyarakat seperti pencurian, kata-kata kasar, tidak menghormati orang tua dan lain sebagainya, adanya perilaku negatif ini merupakan pertanda kehancuran suatu bangsa (Syaharuddin 2016). Hal ini sering kita lihat dalam kehidupan nyata, dimana mereka telah berperilaku diluar batas, dimana mereka tidak lagi memiliki kearifan untuk berperilaku, hal ini sangat mengkhawatirkan dalam situasi saat ini. Karena tanpa moral yang ditanamkan pada diri seseorang, bangsa ini akan menderita nantinya. Banyak faktor berbeda yang berkontribusi terhadap kemerosotan moral kaum muda. Salah

satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah globalisasi, dimana globalisasi menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, masuknya berbagai ideologi, teknologi bahkan budaya dapat merubah gaya hidup masyarakat (Mutiani 2018).

Budaya modern negara asing dapat mempengaruhi perilaku mereka yang menerima perubahan. karena pada dasarnya datangnya segala sesuatu melalui globalisasi mengubah segala sesuatu yang menyangkut tatanan kehidupan dan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Karena masyarakat tidak dapat sepenuhnya menyaring perubahan yang cepat, banyak orang tidak siap untuk menyaring aspek mana dari globalisasi yang mempengaruhi mereka secara positif atau negatif. Perubahan ini juga menimbulkan krisis moral bagi para remaja yang menerimanya karena tidak sepenuhnya memahami dampak dari globalisasi ini. Teknologi seperti smartphone memberikan banyak kemudahan dalam hidup, namun tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi memiliki efek negatif jika pengguna tidak menggunakannya dengan bijak.

Akibatnya akhlak, tanggung jawab dan rasa hormat kepada orang tua menjadi hilang, bahkan nilai-nilai budaya yang luhur pun sangat sedikit di kalangan anak muda. Sangat disayangkan jika nilai-nilai budaya anak muda saat ini mulai luntur akibat perubahan yang mengiringi globalisasi, seiring dengan nilai-nilai moral yang juga mereka miliki. Karena pada dasarnya banyak terdapat nilai-nilai kebaikan dan kearifan dalam budaya setempat, dimana jika remaja memiliki nilai-nilai tersebut dengan sendirinya, maka juga terjaln dengan nilai dan norma moral.

6. Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja

Mengetahui penyebab kemerosotan moral yang diuraikan di atas

menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral bagi anak-anak kita. Betapa besar bahaya dari kurangnya moralitas ini, dan kita juga mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral di negara kita akhir-akhir ini. Oleh karena itu, kita harus mencari cara untuk melindungi akhlak anak-anak yang kita harapkan menjadi warga negara yang mencintai bangsa dan tanah airnya, serta yang dapat menciptakan dan memelihara kedamaian dan kebahagiaan dalam masyarakat dan bangsa di masa depan.

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan nilai moral harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Adapun model-model yang bisa dilaksanakan untuk pendidikan nilai moral tersebut sebagai berikut:

1) Pendidikan Nilai Moral dalam Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan nilai moral bagi anak-anaknya, termasuk nilai dan moral dalam beragama. Menurut M.I. Soelaeman (1978: 66) keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya. Model pendidikan nilai moral yang dapat diberikan kepada anak-anak dalam keluarga menurut Zakiyah Darajat (1968) sebagai berikut:

- a. Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah penyelamatan hubungan Ibu-Bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, terutama anak yang belum berumur enam tahun, di mana mereka belum dapat memahami kata-kata dan symbol yang abstrak. Sedangkan pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat oleh anak-anak kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan moral tidak berarti pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara yang dipandang salah oleh nilai moral. Karena itu, orang tua harus tahu cara mendidik, mengerti serta melaksanakan nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri, itu datangnya dari keyakinan beragama. Maka pendidikan moral itu tidak bisa lepas dari pendidikan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak anak

lahir, misalnya dalam agama Islam setiap bayi lahir diadzankan. Ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimah suci dari Tuhan. Selanjutnya pengalaman yang dilaluinya pada tahun-tahun pertama dapat pula menjadi bahan pokok dalam pembinaan mental dan moralnya. Karena itu, pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan lain sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

- c. Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moralnya. Jangan sampai orang tua membiarkan pertumbuhan anaknya berjalan tanpa bimbingan atau diserahkan saja kepada guru di sekolah. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi.

2) Pendidikan Nilai Moral di Sekolah

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam pembinaan moral anak setelah keluarga. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua setelah Ibu-Bapak dalam keluarga. Model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan keterampilan dan pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial, dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
- b. Pendidikan agama, harus dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.
- c. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Kegoncangan

- jiwa dapat menyebabkannya mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.
- d. Supaya sekolah dan lembaga pendidikan dibersihkan dari tenaga yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan.
 - e. Pelajaran kesenian, olahraga dan rekreasi bagi anak didik, haruslah mengindahkan peraturan moral dan nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran tersebut, baik teori maupun perakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan anak didik.
 - f. Pergaulan anak didik hendaknya mendapat perhatian dan bimbingan dari guru supaya pendidikan itu betul-betul pembinaan yang sehat bagi aak-anak.
 - g. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak dengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan, tapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.
 - h. Di tiap-tiap sekolah sedapat mungkin harus ada satu kantor/biro bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan memberikan tuntunan khusus bagi anak yang membutuhkannya. Ini penting untuk mengurangi meluasnya kelakuan (moral)

yang tidak baik dari seorang anak kepada kawan-kawannya. Dan kator/biro tersebut bertugas menolong anak-aak yang memiliki gejala yang akan membawa kepada kerusakan moral.

1) Pendidikan Nilai Moral di Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Bagaimana pun baiknya pendidikan keluarga dan sekolah, kalau lingkungan masyarakatnya buruk akan besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan nilai moral dalam masyarakat, sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Adapun model pendidikan yang dapat dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebelum menghadapi pendidikan anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya perlu diperbaiki mulai dari diri sendiri, keluarga dan orag terdekat pada kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak.
- b. Mengusahakan supaya masyarakat, termasuk pemimpin dan penguasanya menyadari akan pentingnya pendidikan anak, terutama pendidikan agama. Karena pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti, sebab nilai moral yang lengkap dan dapat betul-betul

- dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.
- c. Supaya buku, gambar, tulisan bacaan yang akan membawa kepada kerusakan moral anak perlu dilarang peredarannya. Karena semua itu akan merusak moral dan mental generasi muda yang sekaligus akan menghancurkan masa depan bangsa kita.
 - d. Supaya dihindarkan segala kemungkinan terjadinya tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan anak, terutama di tempat rekreasi dan olahraga.
 - e. Supaya segala mass media, terutama siaran radio dan TV memperhatikan setiap macam uraian, pertunjukkan, kesenian dan ungkapan-ungkapanannya jangan sampai ada yang bertentangan dengan ajaran agama dan membawa kepada kemerosotan moral.
 - f. Supaya permainan dan tempat yang dapat mengganggu ketenteraman batin anak dilarang.
 - g. Supaya propaganda tentang obat dan alat pencegah kehamilan dikurangi, dan dilarang peredarannya di pasar bebas, karena hal tersebut ikut member kemungkinan bagi kemerosotan moral anak.
 - h. Supaya diadakan markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menolong anak mengatasi kesukarannya.
 - i. Mengintensifkan pendidikan agama, baik bagi anak maupun orangtua, karena keyakinan beragama yang dirasakan atas pengertian dan pengalaman yang sungguh-sungguh akan dapat menjaga merosotnya moral dan menjamin ketenteraman dan ketenangan jiwa.
 - j. Supaya pertentangan golongan dalam masyarakat dikurangi, kalau tidak dapat dibendung samasekali, karena pertentang tersebut akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan batin anggota masyarakat, terutama anak muda. Kegoncangan batin itu, selanjutnya akan memudahkan terpengaruhnya mereka oleh suasana luar. (Komariah, n.d.)
- 7. Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja**
- Masyarakat tidak memahami dan mengamalkan Syariat Islam hanya melalui pengajaran, tetapi harus dididik melalui pendidikan Nabi sesuai ajaran Islam melalui berbagai metode dan pendekatan baik untuk kebutuhannya sendiri maupun untuk kebutuhan orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak membedakan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan iman sekaligus pendidikan amal, dan karena pendidikan Islam mencakup pengajaran tentang sikap pribadi dan pola perilaku masyarakat untuk kepentingan individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Pertama para nabi dan rasul bertanggung jawab atas pendidikan, kemudian orang yang

berilmu dan berakal adalah para pengikut tugas dan kewajibannya. (Drajat, 1992: 25-28).

Shaleh, A.R. (2000) mengungkapkan bahwa pendidikan agama merupakan hal yang penting untuk mencapai hasil yang diharapkan dari pendidikan agama terutama pada jenjang sekolah di masa remaja yakni :siswa dapat menumbuh kembangkan keimanan dalam dirinya dan mampu mengembangkan akhlak budi pekerti yang baik serta mengenal nilai moral agama dalam hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Selain itu, siswa dapat meningkatkan bekal pengetahuan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupannya serta mampu mencari hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan pendidikan agama pada kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya masa ini adalah masa yang paling goncang, sehingga banyak faktor yang mempengaruhi siswa jauh dari agama.

Pendidikan agama Islam yang menjadi benteng bagi para remaja tidak didapatkan maupun diaplikasikan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari akan menimbulkan permasalahan yang menyimpang dari aturan agama dan aturan hukum, hal ini termasuk dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam perspektif islam sesuai ajaran islam diantara bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi termasuk larangan yang terkandung dalam Alqur'an surat Al-ankabut 28-29 yang menjelaskan bentuk kenakalan remaja dapat berupa tidak mentati peraturan sekolah, tidak masuk kelas atau bolos, perampasan, penyalahgunaan sex, tidak sopan dan

perbuatan yang merugikan orang lain, menentang dan pembangkangan terhadap guru dan orang tua, merencanakan kejahatan sebagai bentuk kenakalan remaja. Hal-hal yang bisa memicu seseorang melakukan pergaulan bebas, contohnya perbuatan zina.

Metode pembelajaran pendidikan agama islam memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan dalam menggali informasi dari kenakalan remaja tersebut. Melalui cara yang lunak dan lembut sesuai dengan ajaran Rosululloh dalam menyampaikan dakwahnya dengan sabar dan lembut yang dapat diaplikasikan pada kegiatan belajar mengajar siswa dalam kelas. Selain itu, metode ini dapat menanamkan jiwa siswa yang memiliki akhlaqul karimah.

Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan agama islam, guru harus bervariasi dalam menyampekkan materi pelajaran. Contohnya dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, wawancara, dan lebih menekankan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam berintraksi, dan praktek langsung untuk mendatangi pengajian-pengajian di masjid atau di sekolah melalui ekstra kurikuler yang dilaksanakan oleh rohis, atau mengikuti keputrian, dengan demikian kenakalan remaja yang dilakukan dari pengaruh lingkungan atau keluarga dapat di atasi atau ditanggulangi dengan pendidikan agama islam. (Yusriyah, 2017)

8. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Jiwa Remaja

Seorang remaja dalam pertumbuhannya sangat membutuhkan pendidikan agama Islam, sebab agama Islam akan menjadi pembimbing dan petunjuk arah/haluan. Dalam kehidupan remaja, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena agama dapat membantu remaja dalam menghadapi segala macam persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pendapat penulis ini sesuai dengan pendapat Djameludin dan Aly (Aat Syafaat dkk, 2008: 173) bahwa pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi antara lain menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, memindahkan nilai untuk memelihara kesatuan masyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda dan mendidik anak agar beramal saleh di dunia.

Peranan pendidikan agama Islam meliputi pekerjaan pendidikan, yaitu mengenalkan anak pada akhlak sebagai ilmu, yaitu. Sebagai perbaikan yaitu membantu anak-anak untuk menanamkan keyakinan yang baik dan benar serta mengembangkan jiwa keagamaan yang kuat. Sebagai kesadaran yaitu kepedulian terhadap anak atau remaja agar dapat memahami dan menjaga kesehatan baik fisik maupun mental. Dan sebagai pelajaran, yaitu menciptakan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan. (Zakiah Daradjat, 1992: 101).

Jadi pendidikan agama Islam bagi remaja sangat penting. Karena agama akan menjadi pembimbing,

pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik. Dalam kondisi kehidupan psikologi yang penuh guncangan ini, sebenarnya mereka sedang mencari pegangan hidup dan eksistensi dirinya. Maka pendidikan dan pembinaan dengan pendidikan agama Islam harus lebih diefektifkan.

Peran pendidikan di sekolah bagi anak remaja memiliki peran yang sangat besar. Sekolah berperan menyiapkan otak seorang remaja untuk menerima pelajaran dan pengetahuan yang mutlak dibutuhkan oleh remaja. Seperti halnya sekolah hendaknya berperan juga meningkatkan perilaku moral dan sosial remaja dengan cara mengagendakan berbagai kegiatan bebas dan membentuk kelompok-kelompok yang mampu menampung berbagai kecenderungan, kemampuan, dan hobi yang dimiliki oleh para siswa.

Zakiah Daradjat dalam Aat Syafa'at dkk. (2008: 172) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan dan keseluruhan pribadinya, pendidikan dan pembinaan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja.

Keimanan yang kuat, kemauan dan kemampuan untuk taat dalam beribadah, serta kemampuan dan kemauan untuk mengendalikan diri dalam tingkah laku, tingkah laku dan ucapan sesuai dengan resep agama memerlukan pendidikan agama yang benar memahami dan dapat merasakan bahwa agama adalah kebutuhan jiwa bagi pemuda.

Hukum dan fatwa yang dilaksanakan tanpa mempertimbangkan perkembangan jiwa keagamaan generasi muda membuat mereka merasa tidak mampu atau tidak memahami apa yang mereka jalani. Oleh karena itu, kecenderungan mengikuti perintah agama berkurang karena remaja terpapar emosi yang sedang heboh.

Pendidikan agama Islam bagi para pemuda harus mampu mendorong perkembangan keimanan para pemuda dan menjelaskan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan nyata, sehingga para pemuda merasa bahwa keimanan, ibadah dan akhlak adalah jiwa mereka, bukan hanya; jiwa mereka, tetapi juga kewajiban mereka kepada Allah saja. Oleh karena itu, remaja memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, kemampuan, self-efficacy, perkembangan sikap dan tuntutan kehidupan awal serta cara bergaul dengan lawan jenis. Ini dapat dicapai melalui kepemimpinan orang dewasa tanpa ancaman atau tekanan. Kaum muda membutuhkan kebebasan dan praktik dalam menghadapi masalah dan tanggung jawab, dalam mengambil keputusan dan dalam memperoleh penghidupan dan berbagai layanan, yang semuanya diperlukan untuk persiapan diri dan pemahaman yang lebih mendalam

tentang peran mereka di masa depan. Oleh karena itu, perlu pemahaman dan keterbukaan hati orang tua untuk mendengarkan segala keluhan kesah para remaja sekaligus menghadapi segala permasalahan yang selama ini tidak pernah mereka hadapi.

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam memajukan dan mengembangkan akhlak umat, namun sebenarnya pendidikan agama Islam. Ini adalah bagian dari semua aspek pendidikan. Anak muda sebagai kelompok minoritas dengan warna kulitnya sendiri yang sulit dipahami orang tua saat ini dihadapkan pada masalah yang sangat kompleks, yaitu pentingnya pembinaan keagamaan anak muda.

Umumnya, dengan kemerosotan moral datanglah berpaling dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak berdasarkan agama terus berubah dan menimbulkan kekacauan karena menggiring manusia untuk hidup tanpa landasan yang kokoh. Nilai tetap dan tidak tetap merupakan nilai ajaran agama, karena nilai agama bersifat mutlak dan berlaku sepanjang waktu serta tidak terpengaruh oleh waktu, tempat maupun keadaan. Oleh karena itu, orang dengan keyakinan agama yang kuat mampu mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang mutlak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan mempertahankan ketenangan jiwanya.

Remaja diharapkan menjadi cikal bakal bangsa. Di mana dan bagaimana negara ini akan berkembang di masa depan tergantung bagaimana para remaja dididik sekarang. Disitulah letak pentingnya pendidikan agama Islam bagi generasi muda, karena hanya agama yang dapat mengatur manusia dan membimbing mereka

untuk berbuat baik, saling membantu dan berkontribusi dalam pencapaian kehidupan yang baik untuk semua.. (Subur, 2016)

SIMPULAN

Moralitas bersifat kompleks dan abstrak, dan keberadaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan. Moralitas mengacu pada nilai-nilai yang dianggap baik, dan standar yang baik ditetapkan oleh masyarakat. Moralitas itu kompleks karena moralitas mengacu pada sistem aturan, interaksi sosial, dan hubungan antara individu dan masyarakat, dan didasarkan pada konsep kesejahteraan.

Pemuda merupakan sumber daya yang tersedia bagi bangsa Indonesia sebagai penerus masa depan dalam pembangunan kualitas hidup. Seorang remaja tidak bisa lagi disebut anak-anak, tetapi belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa. Kesalahan umum biasanya menimbulkan kekhawatiran dan perasaan tidak nyaman bagi orang-orang di sekitarnya, keluarganya, dan tempat tinggalnya. Karena mereka semua masih dalam proses mencari jati diri. Kesalahan ini biasanya menimbulkan masalah di lingkungan yang sering disebut sebagai lingkungan kenakalan remaja.

Remaja belum mampu mengontrol dan menggunakan fungsi fisik dan mentalnya secara optimal. Ajaran Islam tidak memisahkan iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan iman sekaligus pendidikan amal, dan karena pendidikan Islam mencakup pengajaran tentang sikap pribadi dan pola perilaku masyarakat untuk kepentingan individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Pertama para nabi dan rasul bertanggung jawab atas

pendidikan, kemudian orang yang berilmu dan berakal adalah para pengikut tugas dan kewajibannya.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam remaja yang tidak dikuasai oleh siswa dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menimbulkan masalah yang menyimpang dari aturan agama dan peraturan perundang-undangan, yang merupakan bagian dari kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam perspektif Islam merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang terjadi menurut ajaran Islam, termasuk larangan-larangan yang terdapat dalam Al-Quran.

Bentuk kenakalan remaja dapat berupa melanggar peraturan sekolah, tidak hadir atau absen dari kelas, pemerasan, pelecehan seksual, tidak menghormati dan menyakiti orang lain, menentang guru dan orang tua, dan tidak patuh. Untuk mengurangi kejahatan dan keresahan remaja serta memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkembang secara optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan sekitar yang stabil dan harmonis, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan tempat bermain/sosial.

Pendidikan agama Islam bagi siswa memberikan informasi tambahan tentang pentingnya pendalaman agama sebagai pertahanan diri untuk menangkal pengaruh negatif dari luar dan diri sendiri. Kegiatan dalam pendidikan agama Islam, seperti kerohanian dan putri-putri perempuan, mendorong hal-hal positif dalam diri siswa untuk memperkuat iman, menjauhi hal-hal negatif dan berbuat baik kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Studi-studi tentang Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan menurut Pandangan Howard Federspiel. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8576>
- Hakim, Z., & Nurasiah, Y. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Masjid. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8716>
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak
- Komariah, K. St. (n.d.). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.
- Makbul, M., & Miftahuddin, M. (2021). The Effect Of Academic Procrastination On Learning Achievement Of Islamic Religious Education Students At SMAN 5 Makassar. *International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 27-36.
- Makbul, M., Bakar, A. A., & Parhani, A. (2021). Al-Qur'an Insights About Musyawarah (A Study of Maudhu'iy Commentary on Deliberation). *Jurnal Diskursus Islam*, 9(2), 102-113.
- Makbul, M., Farida, N. A., & Rukajat, A. . (2023). Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8417>
- Mutiani, M. (2018). Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial
- Nurhasan, N. (2023). Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Pada Smp Ibnu Sina Bandung. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8460>
- Octavia, S. A. (2020). Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja. PENERBIT DEEPUBLISH.
- Purwati, Muhammad Japar, L. Q. (2016). MORALITAS REMAJA DAN PENGEMBANGANNYA.
- Putra, Muhammad Daffa Rizqi Eko, dan Nurliana Cipta Apsari. Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3.1 (2021): 14-24.
- Rachmasisca, F. M. (2018). Nilai Pendidikan Dalam Novel My Love Is a White Hacker Karya Mahmud Jauhari Ali. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11, 13-28.
- Ratnasari, T., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Media Kartu Sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di TKQ Tamrinusshibyan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 270-275.
- Subur. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja. *Tarbiyatuna*, 7(2).
- Syahrudin, S., Pasani, C. F., & Mariani, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bakumpai di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala.
- Usia Dini (Moral and Discipline Development Methods for Early

Children). Jurnal Perempuan Dan Anak, 2(1), 91-117.

Wijayanti, Li. (n.d.). KEMEROSOTAN NILAI MORAL YANG TERJADI PADA GENERASI MUDA DI ERA MODERN. 1-8.

Yusriyah. (2017). Penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Kependidikan, 5(1).